

Ketika Akademisi dan Praktisi Saling Belajar: Sebuah Pemikiran untuk Tatakelola Pendidikan Profesi Arsitektur

Agus S. Ekomadyo, Pengajar di Institut Teknologi Bandung; Email: agus_ekomadyo@yahoo.co.id

“Kamu itu mau mengubah orang atau melayani klien?”

Sebuah kalimat yang terus tersimpan di benak penulis pasca memfasilitasi kuliah tamu Pak David Bambang Soediono, penerima IAI Awards 2015 atas karya beliau sebagai arsitek pemugaran toko De Vries Bandung. Kalimat tersebut tersebut sebenarnya merupakan *self-criticism* pak David terhadap gaya beliau yang sering ingin “menedukasi” klien tentang nilai-nilai arsitektur yang dianggap baik, padahal pada saat itu beliau sedang bekerja dan melayani. Kebetulan selain sebagai praktisi, Pak David juga menjadi pengajar sekaligus penggiat arsitektur dan budaya, dan mungkin ini yang mendorong beliau untuk cenderung “menedukasi” klien saat berpraktik.

Tetapi kemudian muncul pertanyaan –seperti yang tersirat dalam kutipan di awal tulisan ini- tugas arsitek itu bekerja (baca: melayani), atau menedukasi (baca: menggurui) para klien? Jangan-jangan bukan edukasi yang dibutuhkan oleh para pengguna jasa arsitek, melainkan jasa melalui kerja para arsitek. Kalau kerja, dan bukan nasihat, yang dibutuhkan klien, maka apakah proses edukasi tersebut akan efektif? Klien akan menerima nasihat sang arsitek, mungkin dengan maksud menghormati, tetapi –jika tidak dibutuhkan- maka nasihat itu akan masuk telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.

Bagaimana realitas arsitek saat bekerja, terutama saat melayani klien, menjadi pertanyaan bagi penulis saat harus menyampaikan pengetahuan tentang praktik arsitektur kepada mahasiswa. Realitas praktik yang disampaikan penulis lebih banyak berdasarkan pengalaman pribadi. Namun, apakah pengalaman pribadi dari penulis cukup memadai untuk memberikan gambaran yang utuh tentang realitas praktik arsitektur? Ataukah justru akan “menyesatkan”, ketika gambaran yang diberikan oleh pengajar ternyata akan berbeda dengan realitas yang akan dialami oleh mahasiswa saat berpraktik nanti? Lalu, bagaimana tanggung jawab pengajar dalam mengantarkan anak didiknya untuk siap menghadapi realitas praktik arsitektur?

Pada masa awal-awal pendidikan arsitektur di Indonesia, dunia “akademis” dan dunia “praktis” relatif masih tergabung. Sebagian besar dosen arsitektur adalah arsitek profesional. Mahasiswa bisa belajar tentang “realitas” praktik arsitektur dari “dunia” praktik para dosennya. Namun tuntutan perkembangan zaman menuntut dunia akademis musti mulai serius mengurus dunianya sendiri. Universitas dituntut sebagai institusi yang mampu “memproduksi” ilmu pengetahuan, dan riset-lah yang saat ini dianggap cara yang paling bisa dipertanggungjawabkan dalam produksi pengetahuan tersebut. Sementara dunia praktik, yang berorientasi pada produk, memang cenderung menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang parsial, yang khusus sesuai konteks permasalahan tertentu. Dari sinilah kesenjangan antara dunia akademik dan praktik dimulai, karena dunia akademik berorientasi pada pengetahuan yang universal (dari semangat ini maka universitas dibentuk), sementara tradisi berpraktik lebih menghasilkan pengetahuan yang parsial (yang lebih cocok dikembangkan pada lembaga pendidikan teknis semacam politeknik).

Apakah ini yang menjadi titik awal kegalauan dalam relasi antara pendidikan dan praktik arsitektur di Indonesia ini? Menjelang terbitnya Undang-undang Arsitektur (UUA), masalah pendidikan profesi arsitektur masih belum tuntas. Kegalauan yang juga disampaikan seorang sesepuh arsitektur kepada penulis beberapa tahun yang lalu, bahwa saat ini antara perguruan tinggi dan asosiasi profesi arsitektur masih terkesan berjalan sendiri-sendiri. Lalu

pertanyaannya, bagaimana caranya berjalan bersama-sama, jika keduanya ternyata mempunyai “dunia” yang berbeda?

Kembali ke kuliah pak David, istilah “Heritage as Branding” yang diberikan penulis (sebagai akademisi) sebagai judul kuliah sebenarnya agak berlebihan ([lihat iplbi.or.id](http://lihat.iplbi.or.id)) Pada kenyataannya, restorasi toko de Vries bukan disebabkan oleh dorongan-dorongan ideal, seperti yang ditulis pada literatur-literatur normatif yang diajarkan di kampus-kampus. Proyek ini bermula ketika seorang petinggi perusahaan pemilik bangunan toko tersebut, saat akan pensiun menemui pak David sebagai mantan dosennya untuk mendapatkan masukan tentang *legacy* (warisan) yang pantas ia tinggalkan di perusahaannya tersebut. *Legacy* berupa restorasi terhadap salah satu aset perusahaan yang kebetulan bernilai historis muncul dari percakapan keduanya, dan bukan sepenuhnya inisiatif resmi dari perusahaan. Hal ini diperkuat dengan terbatasnya anggaran yang diberikan perusahaan untuk restorasi terhadap aset bangunannya tersebut. Dari fenomena tersebut bisa ditafsirkan bahwa, meski perusahaan memberikan perhatian terhadap upaya pelestarian budaya, namun ini belum menjadi prioritas bisnis perusahaan.

Hal ini pun diakui oleh pak David, bahwa apresiasi dunia bisnis terhadap pelestarian budaya merupakan proses yang evolutif. Meskipun mulai terlihat wujudnya, namun perkembangannya sangat perlahan. Dari sisi perusahaan, hal ini bisa dimaklumi, karena bisnis utama mereka punya “dunia” tersendiri, dan tentu saja bukan “dunia” pelestarian budaya. Wajar, jika aspek budaya masih (dan mungkin tetap) menjadi sesuatu yang berada di luar dunia mereka (liyan) atau kemudian akhirnya dianggap sebagai beban perusahaan.

Disukai atau tidak, inilah realitas dalam dunia kerja. Realitas yang nantinya akan dihadapi oleh lulusan pendidikan tinggi arsitektur. Dunia yang berbeda dengan dunia akademis yang selama ini mereka jalani. Bahkan berbeda dengan dunia yang sempat ia bayangkan sebelumnya. Dunia kerja adalah dunia tempat manusia bertarung untuk bisa bertahan hidup dan diakui keberadaannya. Bukan keindahan dan kenyamanan selayaknya dunia mimpi.

Dibanding dengan kalangan akademisi, kalangan praktisi lebih mengetahui realitas dalam dunia kerja. Tuntutan pekerjaan menjadikan para praktisi musti bertarung dari waktu ke waktu untuk bertahan hidup dan menjaga eksistensi dirinya, terutama eksistensi dalam berprofesi. Sementara kalangan akademisi cenderung bersikap mengambil jarak dengan realitas dalam praktik, yang sering berakibat keterlenaan dalam keindahan dunia mimpi. Dengan demikian, ilmu profesi arsitektur sebenarnya melekat pada kalangan praktisi arsitektur, karena merekalah yang sebenarnya bekerja.

Namun keberadaan jarak ini juga bisa membuat nilai lebih tersendiri, yaitu menjadikan kalangan akademisi bisa melihat realitas praktik arsitektur dengan lebih jauh, lebih terpetakan, dan memahaminya dengan lebih jernih. Kelemahan para praktisi, beserta pengetahuan parsial yang dimiliki, acap kali membuat mereka terkungkung dalam wawasan yang sempit, yang sering mengakibatkan kebingungan –bahkan ketersesatan- saat menjelajahi realitas praktik arsitektur. Keniscayaan untuk berkompetisi dalam mencari sumber penghidupan sering mengakibatkan para praktisi terjebak pada tujuan-tujuan jangka pendek. Peta dari kalangan akademisi sebenarnya dapat membantu untuk memandu arah dan tujuan dalam berpraktik, terutama dikaitkan dengan keberadaannya sebagai manusia dalam realitas kehidupan ini.

Dua paragraf di atas menunjukkan bagaimana akademisi dan praktisi sepantasnya berkolaborasi dalam pendidikan arsitektur, terutama pendidikan profesi. Pengetahuan tentang praktik arsitektur dipunyai oleh kalangan praktisi, namun harus ditelaah dan dipetakan dengan lebih jernih oleh kalangan akademisi. Kalangan praktisi perlu lebih jernih dalam menuturkan pengalaman praktisnya, dan kalangan akademisi juga perlu lebih peka namun tetap kritis dalam mendengarkan dan menafsirkan pengalaman-pengalaman praktis tersebut. Hanya dengan cara demikian, maka ilmu-ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan profesi arsitektur menjadi cukup matang untuk disampaikan ke mahasiswa.

Kembali ke kutipan awal tulisan ini, sejatinya pendidikan arsitektur, khususnya pendidikan profesi, lebih berorientasi untuk menyiapkan lulusan agar bisa bekerja dan berpraktik. Maka kemampuan untuk bisa melayani kebutuhan pengguna, antara lain

kemampuan teknis dan softskill, tetap menjadi kemampuan dasar mahasiswa. Dengan kemampuan ini maka para lulusan pendidikan profesi arsitektur bisa lebih percaya diri dalam menempuh karir hingga bisa menjadi arsitek yang terpercaya. Tingkat kepercayaan yang didapat akan mempengaruhi kredibilitas sang arsitek, dan ini sangat penting untuk efektivitas penyampaian pesan, termasuk edukasi tentang nilai-nilai arsitektural yang dianggap baik. Di sinilah idealitas arsitektur, yang didapatkan saat kuliah, bisa menjadi “senjata” yang efektif untuk mempengaruhi keputusan klien. Tentu saja idealitas yang digunakan sebagai panduan bagi klien untuk mencapai tujuan hidup mereka, termasuk dalam mewujudkan arsitektur, secara lebih hakiki.

Argumentasi ini akan menempatkan pendidikan profesi arsitektur untuk lebih mendidik calon Punakawan daripada mendidik calon Dewa. Dalam mitologi Jawa, Punakawan berperan penting karena melayani para ksatria dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam pengambilan keputusan yang menyangkut orang banyak. Meskipun berstatus punakawan, mereka adalah penasihat penting dalam keseharian ksatria, sementara para Dewa baru diminta nasihatnya saat ksatria menemui permasalahan genting. Bagi orang Jawa, mereka percaya bahwa pemimpin para punakawan, yaitu Lurah Semar, lebih sakti (baca: lebih punya ilmu) daripada pemimpin para dewa, Batara Guru.